

LIBERATION
RELEVANCE OF SUTTA-VINAYA



KEBEBASAN SEMPURNA
Pentingnya Sutta-Vinaya

Bhikkhu Dhammavuddho Mahasera

DPD PATRIA SUMUT

LIBERATION: RELEVANCE OF SUTTA - VINAYA
KEBEBASAN SEMPURNA: PENTINGNYA SUTTA - VINAYA

BHIKKHU DHAMMAVUDDHO MAHATHERA

ARTIKEL INI PERTAMA KALI MUNCUL DI THERAVADA (MARET 1999)
THE JOURNAL OF THERAVADA SOCIETY OF AUSTRALIA
TELAH DITERJEMAHKAN KE DALAM BAHASA JERMAN DAN DIPUBLIKASIKAN DI SWISS PADA
TAHUN 2000, DAN DITERJEMAHKAN KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA TAHUN 2007

EDISI BAHASA INDONESIA

EDISI PERTAMA, AGUSTUS 2007

EDISI KEDUA, JUNI 2008

DICETAK KEMBALI BERDASARKAN BEBERAPA PERUBAHAN
YANG TELAH DISESUAIKAN DENGAN EDISI TERBARU KARYA ASLI

DIPUBLIKASIKAN OLEH:



PATRIA

DEWAN PENGURUS DAERAH PEMUDA THERAVADA INDONESIA
SUMATERA UTARA

www.patria.or.id

PENERJEMAH:

YULIANA LIE PANNASIRI, MBA

PENYUNTING:

ANDROMEDA NAULI, Ph.D
NYANNA SURIYA JOHNNY, S.E

DESIGN COVER:

BENNY PANGADIAN

www.mypotret.com

SUMBER ARTIKEL:

VIHARA BUDDHA GOTAMA

www.vbgnet.org

KEBEBASAN SEMPURNA **PENTINGNYA SUTTA - VINAYA**

Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
Namo Tassa Bhagavato Arahato Samma Sambuddhassa

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini, terdapat perkembangan beragam buku-buku Buddhis. Mempelajari buku-buku ini secara tidak terelakkan akan mengakibatkan para pembaca mengikuti beberapa pandangan dan interpretasi pribadi para penulis terhadap apa yang sebenarnya Sang Buddha ajarkan, yang bisa membawa pada pandangan salah. Di pihak lain, ada beberapa guru meditasi yang menasehatkan murid-murid mereka untuk sama sekali tidak belajar Dhamma tetapi hanya bermeditasi. Sebenarnya apa yang mereka sarankan kepada murid-murid mereka adalah hanya untuk mendengarkan mereka saja. Menghindari kedua ekstrim ini, kita harus melatih jalan tengah yang diajarkan Sang Buddha – menyelidiki/meneliti ajarannya¹ dan berlatih sebaik mungkin Jalan Ariya Berunsur Delapan, seperti yang Beliau nasehati. Pentingnya khotbah Sang Buddha untuk praktek Dhamma, bagi umat awam maupun para bhikkhu hampir tidak dapat dilebih-lebihkan.

Sang Buddha memperingatkan masa depan ketika orang-orang akan menolak untuk mendengarkan khotbahnya (Sutta). Samyutta Nikaya Sutta 20.7 berisi: “ ... di masa depan, Sutta-Sutta yang diucapkan oleh Tathagata, yang mengandung arti yang sangat dalam & halus, melampaui hal-hal duniawi, berhubungan dengan kekosongan: kepada hal-hal ini, ketika diucapkan, mereka tidak akan mendengar, tidak mengkondisikan telinga yang siap untuk mendengar, tidak bersedia untuk memahami, mengulangi, dan menguasainya. Tetapi khotbah-khotbah yang dibuat oleh penyajak/penyair, yang merupakan puisi/persajakan belaka, pencampuran dari kata-kata dan ungkapan-ungkapan, yang bertentangan (di luar ajaran Sang Buddha), *ungkapan para murid: kepada hal-hal ini, ketika diucapkan, mereka akan mendengar, akan mengkondisikan telinga yang siap untuk mendengar, bersedia untuk memahami, mengulangi, dan menguasainya.* Demikianlah, para bhikkhu, bahwasanya, Sutta-Sutta yang diucapkan oleh Tathagata, mengandung arti yang sangat dalam & halus, melampaui hal-hal duniawi, berhubungan dengan kekosongan, akan hilang. *Oleh karena itu, para bhikkhu, latihlah diri kalian demikian. Kepada Sutta-Sutta inilah kami akan mendengar, mengkondisikan telinga yang siap untuk mendengar, memahami, mengulangi dan menguasainya.*”

Daripada Sutta-Sutta itu sendiri, banyak yang lebih menyenangi untuk mempelajari buku-buku lain atau mendengarkan ajaran lain, yang mungkin tidak konsisten dengan Sutta. Hasil yang merusak berdampak pada dua hal:

- Sutta - Sutta akan hilang, dan
- Orang-orang akan memperoleh pemahaman yang salah tentang Dhamma.

NIKAYA

Sutta-Sutta terdapat di dalam Sutta Pitaka (Kumpulan khotbah), mencakup lima kumpulan (Nikaya-Nikaya). Di antara ini, ke-empat yang pertama adalah:

- Digha Nikaya terdiri dari tiga buku dengan khotbah-khotbah yang panjang isinya (34 Sutta);
- Majjhima Nikaya terdiri dari tiga buku dengan khotbah-khotbah yang menengah-panjang isinya (152 Sutta);
- Samyutta Nikaya berisi sekitar 2000 khotbah-khotbah pendek dalam lima buku; dan

¹ Penekanan Sang Buddha terhadap banyaknya pengetahuan terhadap khotbah-khotbahnya, dapat dilihat, contohnya, di Majjhima Nikaya Sutta 53 dan Anguttara Nikaya Sutta 4.22.

- Anguttara Nikaya berisi sekitar 2000 khotbah-khotbah pendek dalam lima buku.

Khuddaka Nikaya, yang kelima, adalah kumpulan yang ‘minor’ atau ‘kecil’. Walaupun dinyatakan “kecil”, pada kenyataannya adalah yang terbesar dimana banyak buku telah ditambahkan di dalamnya selama berjalannya waktu. Buku tersebut telah berkembang menjadi 15 buku menurut versi Thailand dan Sri Lanka. Pada tahun 1956, Sidang Sangha di Burma menambahkan tiga buku lainnya, yang bukan merupakan kata-kata Sang Buddha sendiri. Ketiga tambahan tersebut adalah Milinda Panha, Petakopadesa dan Nettipakarana. Demikianlah halnya Khuddaka Nikaya berkembang dari kumpulan kecil menjadi kumpulan besar dalam masa berabad lamanya! Di masa depan, katakan dalam kurun waktu 500 atau 1000 tahun, ini pasti akan menciptakan bahkan lebih banyak kebingungan. Di luar dari delapan belas buku yang ada sekarang ini dalam versi Burma, hanya enam saja yang dapat diandalkan, dimana mereka tidak bertentangan dengan keempat Nikaya. Keenam buku yang bisa diandalkan itu adalah Dhammapada, Sutta Nipata, Theragatha, Therigatha, Itivuttaka dan Udana.

Sebagai umat Buddhis, kita seharusnya mengenali Sutta-Sutta dan jika mungkin, mempunyai pegangan buku sendiri. Adalah fakta yang menyedihkan dimana kita jarang menemukan umat Muslim tanpa Quran atau umat Kristen tanpa Alkitab, tetapi masih saja kita temui banyak umat Buddhis tanpa memiliki buku Nikaya.

DHAMMA VINAYA ADALAH GURU KITA

Sekarang ini, ajaran-ajaran Sang Buddha sering disebut sebagai Tipitaka atau Tripitaka (Tiga Kumpulan), walaupun mereka disebut “Dhamma-Vinaya” oleh Sang Buddha di dalam khotbahnya. Di Sutta Anguttara Nikaya 4.180, *Sang Buddha secara khusus merujuk Dhamma sebagai Sutta (khotbah)*. Di dalam Sutta ini Sang Buddha menginstruksikan apa yang seharusnya dilakukan ketika bhikkhu tertentu menyatakan bahwa ini dan itu adalah ajaran Sang Buddha. “... Sekarang, para bhikkhu, kata-kata dari bhikkhu tersebut tidak diterima maupun ditolak, tetapi tanpa diterima, tanpa ditolak, kata-kata dan suku kata tersebut harus diteliti dengan cermat, disesuaikan dengan Sutta dan dibandingkan dengan Vinaya. *Apabila, ketika disesuaikan dengan Sutta dan dibandingkan dengan Vinaya, mereka bertentangan dengan Sutta dan tidak sejalan dengan Vinaya, maka dapat ditarik kesimpulan : Pastilah ini bukan kata-kata Yang Terberkahi, Arahata, Samma Sambuddha*, dan hal itu telah salah dipahami oleh bhikkhu tersebut. Maka kalian harus menolak, para bhikkhu.... tetapi apabila, ketika disesuaikan dengan Sutta dan dibandingkan dengan Vinaya, mereka tidak bertentangan dengan Sutta dan sejalan dengan Vinaya, maka dapat ditarik kesimpulan : Pastilah ini kata-kata Yang Terberkahi, Arahata, Samma Sambuddha, dan hal itu telah dipahami dengan baik oleh bhikkhu tersebut.” Vinaya adalah peraturan kedisiplinan bhikkhu/bhikkhuni.

Di dalam Nikaya, juga dinyatakan bahwa Sutta adalah “Saddhamma” yang berarti “Dhamma yang asli”. Dhamma yang asli diwujudkan dalam kumpulan Sutta tertua Sang Buddha yang terdapat di dalam Digha, Majjhima, Samyutta dan Anguttara Nikaya, dan keenam buku dari Khuddaka Nikaya yang disebutkan di atas. Nikaya-Nikaya ini secara umum diterima oleh semua aliran Buddhis sebagai ajaran asli Sang Buddha, tidak seperti buku-buku lain yang kontroversial karena mereka mengandung beberapa pertentangan dengan Nikaya. *Kumpulan Sutta tertua di dalam Nikaya adalah sangat konsisten dan mengandung rasa kebebasan dari penderitaan.*

Di dalam Maha Parinibbana Sutta (Digha Nikaya Sutta 16), yang merinci kemangkatan Sang Buddha, *Sang Buddha menasehati para bhikkhu: “Dhamma-Vinaya apapun yang telah saya tunjukkan dan rumuskan untuk kalian, itu akan menjadi Guru kalian ketika saya tiada.”* Ini adalah pernyataan yang sangat penting yang maknanya telah diabaikan oleh banyak umat Buddhis. Karena banyak umat Buddhis tidak pernah mendengar nasehat ini atau mengerti maknanya, mereka mencari kemana-mana seorang guru, guru yang bisa dibanggakan dan disombongkan tentang pencapaiannya, dll. Beberapa bahkan berkeliling separuh dunia atau lebih di dalam pencarian tersebut.

Orang-orang ini menciptakan sesosok kepribadian untuk dipuja berdasarkan kebaikan yang dirasakan dari guru tersebut daripada Dhamma-Vinaya itu sendiri. Di dalam beberapa kasus, setelah

bertahun-tahun, guru mereka tiada, meninggalkan mereka sendirian. Meskipun waktu berjalan, pengikut-pengikut tersebut tidak membuat banyak kemajuan dan telah gagal merasakan intisari/pokok dari Dhamma. Mereka akan merasa kosong. Oleh sebab itu, kita harus selalu mengingat bahwa Dhamma-Vinaya adalah Guru kita yang Terutama.

Selanjutnya, di Digha Nikaya Sutta 16, Sang Buddha berkata: *“Para bhikkhu, jadilah pelita untuk diri kalian sendiri, jadilah pelindung untuk diri kalian sendiri, dengan tiadanya pelindung yang lain. Jadikan Dhamma sebagai pelita kalian, jadikan Dhamma sebagai pelindungmu, dengan tiadanya pelindung yang lain.”* Dengan kata lain, kita harus semata-mata tergantung pada diri kita sendiri dan pada kumpulan Sutta tertua yang disebutkan di atas sebagai Guru kita.

KATA-KATA SANG BUDDHA DIUTAMAKAN/DITELADANI

Mari kita mempertimbangkan apa yang terjadi setelah kemangkatan Sang Buddha. Sekitar 100 tahun setelah Sang Buddha memasuki Pari-Nibbana, konflik muncul diantara para bhikkhu. Oleh karenanya, Sidang Sangha kedua diadakan untuk memecahkan perbedaan-perbedaan ini. Sepuluh topik pembahasan diperdebatkan, salah satu diantaranya berhubungan dengan apakah kita harus selalu mengikuti nasehat dari Guru kita. *Pada kasus ini, telah diputuskan bahwa jika ajaran seorang bhikkhu atau instruksinya adalah sesuai dengan ajaran Sang Buddha (yakni kumpulan Sutta tertua dan Vinaya), maka kata-katanya seharusnya diikuti. Sebaliknya, jika instruksinya bertentangan dengan ajaran Sang Buddha, mereka seharusnya diabaikan.*

Demikianlah Sidang Sangha kedua yang mengambil peranan mengenai masalah ini sangat jelas dan pasti: Kata-kata Sang Buddha menjadi teladan melebihi kata-kata bhikkhu manapun. Umat Buddhis oleh karena itu harus mengenal Sutta jadi mereka bisa menilai apakah instruksi para bhikkhu atau beberapa guru lainnya adalah sesuai dengan ajaran Sang Buddha. Inilah sebabnya mengapa umat Buddhis harus selalu mengingat Dhamma-Vinaya sebagai Guru mereka yang terutama; khususnya untuk umat awam, kumpulan Sutta tertua di dalam Nikaya.

BERLINDUNGLAH HANYA PADA SANG BUDDHA, DHAMMA DAN SANGHA

Di dalam Sutta, Sang Buddha merujuk seorang bhikkhu sebagai seorang kalyanamitta (teman baik). Seorang bhikkhu adalah seorang teman baik yang mengenalkan anda pada ajaran Sang Buddha dan mendorong anda ke dalam jalan spiritual. Bagaimanapun juga, anda sendiri yang harus mengambil tiga perlindungan (yakni berkeyakinan) kepada Buddha, Dhamma dan Sangha. Tetapi sekarang ini, beberapa orang telah menambahkan perlindungan ke-empat (yakni berlindung kepada seorang bhikkhu atau seorang guru), yang bertentangan dengan ajaran Sang Buddha. Hal ini dibuat sangat jelas di dalam Sutta.

Sebagai contoh, di Majjhima Nikaya Sutta 84, terdapat seorang Arahant yang mengajar dengan sangat mengesankan dan seorang raja meminta untuk berlindung kepadanya. Arahant itu membalas bahwa perlindungan tidak bisa dilakukan atas dirinya tetapi hanya kepada Buddha, Dhamma dan Sangha. Raja kemudian bertanya dimana gerangan Sang Buddha. Arahant itu menjelaskan bahwa Sang Buddha telah memasuki Pari-Nibbana, tetapi walaupun demikian, orang-orang masih seharusnya berlindung kepada Buddha, Dhamma dan Sangha. Ini menunjukkan bahwa kita harus selalu mengakui Sang Buddha sebagai Guru kita yang Terutama, yang sekarang diwujudkan dalam ajaran Beliau (Dhamma-Vinaya). Dhamma merujuk kepada khotbahnya (Sutta). Sangha adalah komunitas bhikkhu/bhikkhuni, idealnya mereka yang Mulia (Ariya)².

² Majjhima Nikaya Sutta 142.

GURU YANG TERMASYHUR BISA MEMPUNYAI PANDANGAN SALAH

Sangat sulit untuk membedakan antara seorang Ariya dengan yang bukan Ariya, dan kita tidak bisa tergantung pada desas-desus itu sendiri. Berbagai rekomendasi tentang bhikkhu ini dan itu adalah bhikkhu yang terkenal yang memiliki banyak pencapaian tinggi, dll adalah tidak bisa diandalkan.

Seperti yang dinyatakan Sang Buddha di Anguttara Nikaya Sutta 5.88, adalah memungkinkan bahwa seorang bhikkhu termasyhur dengan status yang sangat senior, dengan pengikut umat awam dan bhikkhu/bhikkhuni dalam jumlah besar, dan yang sangat terpelajar dalam kitab suci, bisa mempunyai pandangan salah. Sang Buddha memberikan peringatan akan masa depan ini pada kita (yakni sekarang ini) karena Beliau melihat dan mengetahui bahwa bahkan bhikkhu-bhikkhu tersebut tidak bisa diandalkan. Oleh karena itu, Sutta (dan Vinaya kebhikkhuan) harus diandalkan dan dijadikan Guru kita yang terutama. Guru-guru lain hanya bisa menjadi teman-teman spiritual saja.

Lagi, ini mengilustrasikan bagaimana pemahaman yang kokoh terhadap Sutta-Vinaya adalah pedoman yang bisa diandalkan terhadap apa yang sebenarnya diajarkan Sang Buddha. Pengetahuan ini memungkinkan kita untuk membedakan antara seorang guru yang mengajari Dhamma yang asli dan lainnya yang memiliki pandangan salah.

MAKNA PENTING DARI SADDHAMMA

Di Samyutta Nikaya Sutta 16.13, Sang Buddha memperingatkan bahwa Dhamma yang asli akan bertahan (tidak dipalsukan/dicampur) untuk 500 tahun setelah Pari-Nibbana Beliau. Setelah itu, akan menjadi sangat sulit untuk membedakan ajaran yang asli dari yang palsu. Mengapa? Karena walaupun banyak dari buku-buku belakangan ini berisi banyak Dhamma, beberapa adhamma (yakni yang bertentangan dengan Dhamma) ditambahkan di sana-sini. Perubahan yang tersebar di sana-sini di sepanjang teks hanya bisa diketahui jika seseorang cukup jeli dan benar-benar mengenal kumpulan Sutta tertua. Jika tidak, seseorang akan merasa sangat sulit untuk membedakan buku-buku belakangan dari yang lebih awal.

ANALOGI PERDAGANGAN EMAS

Di dalam Sutta yang serupa ini, Sang Buddha menyamakan situasi ini pada perdagangan emas. Beliau berkata pada saat itu orang-orang masih ingin membeli emas karena hanya emas murni yang dijual di pasaran. Tetapi suatu hari, orang-orang akan membuat emas palsu dengan kualitas yang membuatnya tidak bisa dibedakan dari emas murni. Dalam keadaan ini, orang-orang akan menjadi waspada. Mereka menjadi enggan untuk membeli emas karena mereka takut apa yang mereka beli mungkin saja emas palsu. Dengan cara yang sama, Sang Buddha berkata di masa depan Dhamma akan menjadi tercemar. Ketika itu terjadi, akan sangat sulit membedakan Dhamma yang Asli dari yang palsu, dan orang-orang akan kehilangan ketertarikan dalam Dhamma. Oleh karena itu, kita harus benar-benar tekun untuk mencari tahu Dhamma yang asli, dan tidak menjadi bingung.

PENTINGNYA PANDANGAN BENAR

Mengapa sangat penting untuk memastikan bahwa kita hanya mempelajari Dhamma yang asli? Kita tahu bahwa satu-satunya jalan keluar dari Samsara (lingkaran kelahiran kembali) seperti yang diajarkan Sang Buddha adalah Jalan Ariya Berunsur Delapan. Majjhima Nikaya Sutta 117 menyatakan bahwa Jalan Ariya Berunsur Delapan dimulai dari Pandangan Benar. Tanpa Pandangan Benar seseorang belum memasuki Sang Jalan. Menurut Sutta ini, Pandangan Benar akan menuntun ke Pikiran Benar, dan itu akan menuntun ke Perkataan Benar. Perkataan Benar akan menuntun ke Perbuatan Benar, seterusnya, akan menuntun ke Penghidupan Benar, yang menuntun ke Usaha Benar. Akhirnya, Usaha Benar akan menjadi dasar Perenungan Benar yang menuntun pada Konsentrasi Benar. Dengan cara ini, didasari oleh Pandangan Benar, faktor-faktor dari Jalan Ariya Berunsur Delapan dilatih dan dikembangkan satu demi satu.

Samyutta Nikaya Sutta 45.1.8 juga menyatakan bahwa seseorang dengan Pandangan Benar memahami Empat Kesunyataan Mulia. Jika seseorang memahami sepenuhnya Kesunyataan Mulia dia akan menjadi seorang Arahata atau Pacceka Buddha, atau bahkan seorang Sammasambuddha. Bahkan pemahaman yang terhutang dangkal terhadap Kesunyataan Mulia akan memungkinkan seseorang menjadi seorang Ariya, yang suci. Pandangan Benar adalah kondisi untuk pemasuk arus. Anguttara Nikaya Sutta 9.20, 10.63, dan Samyutta Nikaya Sutta 13.1 menegaskan bahwa Sotapanna diberkati dengan Pandangan Benar. Secara jelas, hal pertama yang harus diperoleh seseorang di dalam pelatihan Jalan Ariya Berunsur Delapan adalah Pandangan Benar. Pandangan Benar adalah sangat penting.

MANFAAT-MANFAAT MENDENGARKAN DHAMMA

Sang Buddha menyebut pengikut-pengikutnya savaka (pendengar), menekankan pada pentingnya mendengarkan Sutta. Sutta dan Vinaya menunjukkan dengan jelas bahwa semua orang yang mencapai tingkat pertama dari pencapaian kesucian adalah dengan mendengarkan khotbah Sang Buddha. Sekarang ini, kita sangat beruntung memiliki khotbah Sang Buddha, persis seperti yang Beliau ceramahkan, terkandung dalam Nikaya. Membaca Sutta-Sutta ini dapat disamakan dengan duduk di dekat Sang Buddha dan mendengarkan Beliau. Adalah bijaksana untuk tidak menyalahgunakan kesempatan yang jarang ini untuk menyelidiki/meneliti secara mendalam kumpulan Sutta tertua.

Di Digha Nikaya Sutta 14, Sang Buddha menyatakan bahwa Beliau merenungi 91 putaran dunia yang telah lewat (pastinya sepanjang malam!) dan melihat hanya enam (Samma Sam)Buddha muncul³. Dapat dikatakan, secara rata-rata, seorang Buddha muncul sekali setelah 10 putaran dunia. Sang Buddha memberikan kiasan yang mengilustrasikan tidak terbayangkan panjangnya jangka waktu satu putaran dunia (Samyutta Nikaya 15.1.5). Sungguh jarang munculnya seorang Sammasambuddha. Kita beruntung hidup di masa kejayaan Dhamma! Hidup pada masa sekarang adalah sama bagusnya dengan hidup pada masa Sang Buddha. Pada kenyataannya, jika kita hidup pada masa tersebut, kita mungkin tidak mampu mengenal sebanyak sutta seperti yang bisa kita dapati sekarang, ketika khotbah-khotbah (sekitar 5000) tersedia dalam bentuk buku.

SOTAPATTI (PEMASUKAN ARUS) DICAPAI DENGAN MENDENGARKAN DHAMMA

Di Anguttara Nikaya Sutta 5.202, disebutkan lima keuntungan dari mendengarkan Dhamma. Salah satu darinya adalah pencapaian Pandangan Benar. Karena pencapaian Pandangan Benar adalah sinonim dengan pencapaian kesucian, maka jelas bahwa mendengarkan Dhamma bisa membuat seseorang menjadi siswa Ariya.

Majjhima Nikaya Sutta 43 menyatakan bahwa dua kondisi diperlukan untuk munculnya Pandangan Benar yakni:

- Suara dari orang lain, dan
- Penuh Perhatian (yoniso manasikara)⁴.

Ini adalah titik yang sangat penting di sini. *Pandangan Benar hanya dapat diraih dari mendengarkan Dhamma yang diajari seseorang pada anda. Anda tidak dapat meraih Pandangan*

³ Buku-buku yang belakangan membicarakan tentang 24, 28, dan bahkan 88 Buddha. Ini adalah contoh yang baik untuk mengilustrasikan bagaimana sesuatu bisa diubah dalam buku - buku yang ada belakangan. Secara serupa, seseorang tidak akan menyadari ketidak-cocokan serius lainnya kecuali jika ia sangat mengenal kata-kata Sang Buddha di dalam Nikaya. Kebanyakan Buddha (= Arahata yang mencapai pencerahan dengan usaha sendiri) adalah Pacceka Buddha (Buddha dalam penyendirian yang menolak untuk mengajar). Isigili Sutta (M.N.116) menyatakan bahwa 500 Pacceka Buddha pernah tinggal di luar Rajagaha. Maka dapat disimpulkan bahwa 99.9% dari para Buddha adalah Pacceka Buddha.

⁴ Yoniso manasikara berarti mampu mempertimbangkan atau memperhatikan (manasikara) sebuah problem sampai kepada sumbernya (yoniso) yakni secara seksama, jadi kedua kata itu berarti penuh pertimbangan/perhatian.

Benar sendiri dari meditasi, dll! Oleh sebab itu, Ariya hanya muncul ketika Dhamma diajari oleh seorang Samma Sambuddha.

Ini adalah penegasan kedua bahwa Pemasukan Arus (Tingkat Kesucian Jalan Pertama)⁵ bisa dicapai dengan mendengarkan Dhamma. Di Samyutta Nikaya Sutta 46.4.8, Sang Buddha memberikan penegasan lain. Beliau berkata bahwa ketika seseorang mendengarkan Dhamma dengan perhatian penuh, lima penghalang (nivarana) tidak muncul dan Tujuh Faktor Pencerahan (bojjhanga) dipenuhi. Ini adalah kondisi untuk menjadi seorang Ariya. Oleh karena itu, jika kita mendengarkan Dhamma dengan perhatian penuh kita bisa menjadi Ariya.

Anguttara Nikaya sutta 10.75 memberitahukan tentang orang yang diselamatkan oleh Dhamma: "... karena ia telah mendengar (savanena), ia telah banyak belajar (bahusacca), ia telah menembus pandangan, ia memenangkan sebagian pembebasan.....telinga untuk Dhamma (dhammasota) menyelamatkan orang ini."

Kata Sotapatti terdiri dari sota yang berarti "arus" atau "telinga", dan apatti berarti "memasuki". Biasanya, Sotapatti diterjemahkan sebagai "Pemasukan Arus" tetapi juga bisa berarti "pemasukan telinga" – yang dalam pengertiannya, telinga yang menembusi Dhamma. Pembelajaran mendalam dari Sutta-Sutta menyarankan bahwa terjemahan belakangan adalah sama berlaku karena murid-murid Sang Buddha dipanggil savaka atau pendengar (dari Dhamma), dan Beliau secara umum merujuk mereka sebagai "Siswa Ariya" di dalam Sutta (misalnya Anguttara Nikaya Sutta 4.58 dan 5.41).

Samyutta Nikaya Sutta 55.6.5 menjelaskan empat faktor yang diperlukan untuk pencapaian Pemasukan Arus (Sotapattiyangani) yakni:

- Bergaul dengan orang yang benar, yakni orang-orang yang mengerti Dhamma yang benar,
- Mendengarkan Dhamma yang benar,
- Penuh Perhatian, dan
- Mempraktekkan Dhamma selaras dengan Dhamma, yakni menjalani hidup sesuai dengan Dhamma – contohnya, menjaga sila dsbnya.

Lagi pula, kita menemukan dalam Sutta dan Vinaya bahwa semua orang yang mencapai Pemasukan Arus (Tingkat Kesucian Jalan Pertama) adalah dengan mendengarkan Dhamma. Orang-orang seperti ini dikatakan telah meraih visi/mata Dhamma (dhammacakkhu), yang dijelaskan Sutta atas penyadaran bahwa "Semua yang merupakan subjek dari kemunculan/kelahiran, adalah subjek dari penghentian/kematian". Orang seperti ini juga dikatakan memiliki "pemahaman (dasar) Dhamma, melampaui keraguan, dan menjadi tidak bergantung pada yang lainnya mengenai ajaran Sang Buddha", yakni dia tidak lagi mencari guru tertentu. Dia memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan kepada Buddha, Dhamma, Sangha dan secara otomatis melaksanakan sila para Ariya (moralitas seorang Ariya), yakni tiga faktor dari Jalan Ariya Berunsur Delapan: Perkataan Benar, Perbuatan Benar, dan Penghidupan Benar.

SOTAPANNA DAN SAKADAGAMI TIDAK MEMBUTUHKAN KONSENTRASI YANG SEMPURNA

Di Anguttara Nikaya Sutta 3.85 dan 9.12, Sang Buddha mengatakan bahwa Sotapanna dan Sakadagami (Tingkat Kesucian Buah Pertama dan Buah Kedua) mempunyai sila yang sempurna. Tingkat Kesucian Buah Ketiga (Anagami) mempunyai sila yang sempurna dan konsentrasi yang sempurna. Tingkat Kesucian Buah Keempat (Arahat) mempunyai sila yang sempurna, konsentrasi yang sempurna dan kebijaksanaan yang sempurna.

⁵ Menurut S.N.25.1 seseorang mencapai Tingkat Kesucian Jalan Pertama (Pemasukan Arus) dari pemahaman Dhamma, dan sebelum kematiannya akan mencapai Tingkat Kesucian Buah Pertama (Sotapanna).

Kedua sutta ini menunjukkan bahwa pencapaian tingkat Anagami dan Arahat harus memiliki konsentrasi yang sempurna, yang mana selalu ditegaskan sebagai empat (rupa) jhana atau pikiran yang mencapai satu titik (kemanunggalan pikiran) oleh Sang Buddha di dalam Sutta (yakni Samyutta Nikaya Sutta 45.1.8 dan 45.3.8). Hal ini ditegaskan sekali lagi di Majjhima Nikaya Sutta 64 yang mengatakan dengan jelas bahwa tidak mungkin untuk menjadi seorang Anagami atau Arahat tanpa jhana. Sangat menarik untuk diperhatikan bahwa Sotapanna dan Sakadagami tidak secara khusus mempunyai konsentrasi yang sempurna, (yakni jhana bukanlah prasyarat). Perbedaan antara kedua pencapaian ini adalah Sakadagami telah mengurangi lebih banyak nafsu/birahi, kebencian dan kebodohan dibandingkan dengan Sotapanna.

Pengurangan nafsu/birahi, kebencian dan kebodohan membutuhkan tingkat-tingkat samadhi tertentu (konsentrasi) karena kekotoran-kekotoran bathin ini berhubungan dengan lima penghalang (pencapaian Samadhi yang sempurna menghasilkan pelepasan penghalang-penghalang ini). Dua dari penghalang-penghalang ini adalah hasrat sensual (sama dengan nafsu/birahi), dan niat jahat (berhubungan dengan kebencian). Lebih jauh lagi hal ini menguatkan bahwa Pemasukan Arus bisa dicapai dengan mendengarkan Dhamma disertai penuh perhatian/pertimbangan.

Dan kita menemukan di Sutta dan Vinaya bahwa banyak yang datang untuk mendengarkan ajaran Sang Buddha untuk pertama kalinya mencapai Pemasukan Arus. Juga, Samyutta Nikaya 55.1.2 menyatakan bahwa ciri-ciri dari Sotapanna adalah keyakinan yang tidak tergoyahkan kepada Buddha, Dhamma dan Sangha, dan juga sila yang sempurna. Tidak disebutkan tentang meditasi.

TINGKAT SOTAPANNA SECARA RELATIF TIDAK SULIT UNTUK DICAPAI

Anguttara Nikaya Sutta 3.9.85 menyatakan bahwa walaupun mempunyai sila yang sempurna, Para Ariya masih bisa memiliki pelanggaran minor terhadap sila. Sebagai contoh, Samyutta Nikaya sutta 55.3.4 menyebutkan kematian seorang suku Sakya yang bernama Sarakani, yang mana setelah itu Sang Buddha mengumumkan bahwa Sarakani telah mencapai tingkat Sotapanna (Tingkat Kesucian Buah Pertama) saat kematiannya⁶. Ini sangat mengganggu sejumlah orang-orang karena Sarakani diketahui telah gagal dalam latihannya dan menjadi peminum.

Orang-orang menjadi marah karena Sang Buddha menyebut Sarakani seorang Sotapanna walaupun belakangan telah menjadi peminum⁷. Ini kelihatannya menunjukkan bahwa mereka mengetahui Sarakani adalah seorang peminum berat. Orang-orang sangat sulit mempercayai bahwa ia adalah seorang Sotapanna. Ketika Sang Buddha diberitahukan bahwa banyak orang tidak percaya Sarakani telah mencapai Sotapanna, Sang Buddha mengatakan: "... Mengapa, Mahanama, *jika saja pohon-pohon Sala yang besar di sini bisa mengetahui mana yang baik (sesuai dengan Dhamma) dan mana yang tidak (bertentangan dengan Dhamma), Saya akan menyatakan bahkan pohon-pohon besar ini Sotapanna...* yang menuju pada pencerahan. Terlebih lagi jika Saya menyatakan Sarakani dari Suku Sakya menjadi salah satunya..."

Ini adalah pernyataan penting lainnya yang cukup berarti. *Implikasi di sini adalah bahwa Sotapanna dicapai dengan memahami kata-kata Sang Buddha, bukan dengan bermeditasi atau cara lainnya.*

Kejadian ini juga menunjukkan bahwa tingkat Sotapanna tidak sesulit pencapaiannya seperti yang dipikirkan banyak orang. Masalahnya mungkin saja terletak pada mereka yang tidak cukup berusaha untuk mempelajari Sutta, yang merupakan pedoman terbaik kita atau guru (seperti yang dinasehatkan oleh Sang Buddha) untuk Pandangan Benar.

⁶ Biasanya ini berarti bahwa Pemasukan Arus atau visi Dhamma (Tingkat Kesucian Jalan Pertama) dicapai sebelum meninggal – rujuklah pada Samyutta Nikaya Sutta 25.1.

⁷ Harus diperhatikan di sini bahwa Moralitas yang sempurna dalam Jalan Ariya Berunsur Delapan mencakup Perkataan Benar, Perbuatan Benar dan Penghidupan Benar.

Majjhima Nikaya Sutta 14 memberitahukan bagaimana seorang sepupu dari Sang Buddha, Mahanama, datang untuk menjenguk Sang Buddha dan berkata dia telah mempelajari Dhamma untuk waktu yang lama dan mengetahui bahwa ketamakan, kebencian dan kebodohan adalah kekotoran-kekotoran bathin. Masih saja, dia mengatakan bahwa kadang-kadang dia tidak bisa menguasai pikirannya ketika diselimuti oleh kekotoran-kekotoran bathin ini. Dia bertanya pada Sang Buddha apakah ini disebabkan adanya beberapa keadaan-keadaan dalam yang belum dia lepaskan?

Sang Buddha memberikan balasan bahwa bahkan seorang siswa Ariya telah melihat dengan kebijaksanaan bahwa ketamakan, kebencian dan kebodohan adalah salah, dia mungkin masih akan tertarik pada kenikmatan indera kecuali dia telah mencapai piti (kegiuran) dan sukha (kebahagiaan). Piti dan sukha adalah faktor-faktor dari tingkat jhana. Jhana bisa diterjemahkan sebagai “keadaan mental yang cemerlang” ketika pikiran menjadi terang dikarenakan oleh satipatthana (perhatian disertai perenungan yang mendalam)⁸ dan konsentrasi.

Kecuali kita telah mencapai pikiran yang mencapai satu titik (kemanunggalan pikiran) dan mengalami kebahagiaan yang lebih tinggi dari kenikmatan indera, kita tidak bisa mengelak tetapi tertarik pada kenikmatan indera tersebut. Komentar-komentar menyatakan bahwa Mahanama telah menjadi seorang Sakadagami pada saat itu. Demikianlah, Sutta ini menunjukkan di sana terdapat Ariya yang belum mencapai jhana yang bisa dipengaruhi oleh ketamakan, kebencian dan kebodohan. Lagi, ini membuktikan, di dalam konteks ini, bahwa tingkat Sotapanna tidaklah setinggi yang dipikirkan beberapa orang.

Terdapat bukti di dalam Sutta dan Vinaya bahwa orang yang biasa, mencapai Pemasukan Arus ketika mendengarkan Dhamma untuk pertama kalinya. Sebagai contoh, di dalam buku Vinaya (Cullavagga, Bab 7) kita menemukan bahwa 31 pria dikirim untuk membunuh Sang Buddha, semuanya mencapai Pemasukan Arus ketika Sang Buddha berkhotbah pada mereka. Pada kejadian yang lain, 120,000 penduduk Rajagaha mencapai Pemasukan Arus ketika mereka mendengar Sutta Sang Buddha (Mahavagga, Bab 1), untuk pertama kalinya.

TIADA PENCERAHAN TANPA PENGETAHUAN DHAMMA DAN JHANA

Sang Buddha berjuang dengan usaha yang luar biasa untuk mencapai pencerahan. Selama enam tahun Beliau mencoba semua cara yang dipraktikkan oleh berbagai guru tetapi tidak berhasil. Menurut Majjhima Nikaya Sutta 36, Beliau mencari jalan alternatif menuju pencerahan *dan mengingat kembali pencapaian jhana ketika Beliau masih muda di bawah pohon jambu. Kemudian berdasarkan ingatan tersebut, datanglah kesadaran ”Inilah jalan menuju pencerahan.”* Beliau berpikir, “Mengapa saya takut terhadap kesenangan ini (yang terlahir dari jhana) yang tidak punya hubungan apapun dengan kenikmatan indera dan keadaan-keadaan tak baik?”

Setelah itu, Beliau mencapai keempat jhana tersebut. Dengan pikiran yang terkonsentrasi, yang telah murni, cemerlang, tidak ternodai, bebas dari ketidaksempurnaan, beliau mengarahkannya pada pengetahuan tentang banyak kehidupan lampau Beliau. Hanya ketika Beliau memperoleh kekuatan bathin dan mengingat kembali kehidupan lampau Beliau “dengan segala aspek dan ciri khas,” bahwa Dhamma yang Beliau pelajari dari Buddha Kassapa⁹ telah diingat kembali. Kemudian, Beliau mengarahkan pikirannya pada pengetahuan tentang berakhirnya dan munculnya kembali

⁸ Mengenai delapan sutta (misalnya Anguttara Nikaya Sutta 5.2.14) menjelaskan sati sebagai “mengingat atau mengembalikan pikiran terhadap apa yang diucapkan dan dilakukan dalam jangka waktu yang telah lama berlalu”, yakni perenungan atau ingatan. Patthana berarti keadaan mendalam. Karena itu, Satipatthana berarti keadaan perenungan yang mendalam. Rujuklah pada “Perhatian, Perenungan, dan Konsentrasi” yang ditulis pengarang. [Telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, hubungi DPD Patria Sumut untuk buku tersebut]

⁹ Di Majjhima Nikaya Sutta 81 dan 123, Sang Buddha mengatakan bahwa di dalam kehidupan lampau, Beliau menjadi seorang bhikkhu murid Buddha Kassapa – kemudian Beliau terlahir di surga Tusita. Setelah itu, Beliau terlahir sebagai seorang manusia dan mencapai pencerahan.

mahluk-mahluk hidup. Setelah itu, Beliau merenungi Empat Kesunyataan Mulia dan mencapai pencerahan.

Di sisi lain, murid-muridnya hanya membutuhkan beberapa hari untuk mencapai pencerahan karena pengetahuan Dhamma yang diajarkan Sang Buddha pada mereka – Yang Mulia Sariputta memerlukan waktu empat belas hari, Maha Kassapa delapan hari, dan Maha Moggallana hanya 7 hari. Sebaliknya, para petapa dari sekte luar tanpa pengetahuan Dhamma, tidak mencapai pencerahan walaupun mereka mencapai jhana. Tetapi ketika beberapa dari mereka yang sudah mencapai jhana mendengar Dhamma, mereka segera mencapai pencerahan.

Bagaimanapun, ketika kita mendengar Dhamma yang serupa (Sutta) sekarang, kita gagal mencapai pencerahan dikarenakan tidak memiliki jhana. Ini menunjukkan bahwa keduanya, pengetahuan Dhamma dan pencapaian Jhana, adalah penting untuk pencerahan sempurna (tingkat kesucian Arahat).

LIMA KEADAAN UNTUK MENCAPAI PENCERAHAN

Anguttara Nikaya Sutta 5.3.26 sangat menarik. Di dalamnya menjelaskan lima keadaan yang mampu membuat seorang bhikkhu mencapai pencerahan. Yakni:

Mendengarkan Dhamma

Membawa kegirangan, khususnya jika seseorang mempunyai ketertarikan dengan Dhamma. Ini secara alami menenangkan pikiran dan membuatnya damai dan tenang. Pikiran yang damai dengan mudah menjadi konsentrasi. Dengan pikiran yang terkonsentrasi, akan muncul pengetahuan.

Mengajari Dhamma

Mengajari Dhamma, seseorang perlu memahami dan merenungi Dhamma. Dari sini kegirangan juga timbul yang mana akan menuntun secara berturut-turut pada ketenangan, konsentrasi dan pengetahuan.

Mengulangi Dhamma

Walaupun tidak umum sekarang ini, hal tersebut cukup umum di masa Sang Buddha ketika buku-buku belum ada. Pada saat itu, Dhamma dipertahankan dan diteruskan kepada generasi berikutnya oleh orang-orang yang menghafalnya secara teratur. Jika para bhikkhu akan meneruskan Dhamma, mereka harus sangat kenal dengan Dhamma. Demikianlah, para bhikkhu menghabiskan banyak waktu menghafal Dhamma.

Pada kenyataannya, pada saat tersebut, adalah merupakan tugas dari para bhikkhu untuk mengulang dan menghafal Dhamma. Pengulangan yang terus-menerus ini akan membuat anda sangat mengenalinya. Pertama kali anda membaca, mendengar atau menghafal Sutta, anda akan mempunyai tingkat pemahaman tertentu. Dengan pengulangan yang lebih sering, pemahaman anda menjadi semakin dalam dan semakin dalam. Urutan kegirangan, ketenangan, konsentrasi dan pengetahuan yang serupa mengikuti.

Merenungi Dhamma

Ini termasuk merenungkan, berpikir dan mempertimbangkan dengan hati-hati Dhamma dari berbagai aspek, keabsahan dan sangkut pautnya terhadap hidup kita. Dengan cara ini, pengetahuan akan muncul melalui urutan kejadian yang sama.

Selama meditasi

Menurut Sutta, ini termasuk perenungan terhadap tanda-tanda konsentrasi (samadhi nimitta), yang dipahami dan ditembusi dengan benar. Urutan kegirangan, ketenangan, konsentrasi dan pengetahuan yang serupa muncul.

Walaupun tidak disebutkan di sini, adalah sangat memungkinkan dari penelitian yang cermat terhadap Sutta dan Vinaya, bahwa ini juga termasuk lima keadaan untuk pembebasan awal, yakni

pencapaian berbagai tingkat kesucian Ariya – Sang Jalan (magga) dan Buah (phala). Penting untuk diperhatikan bahwa dari lima keadaan ini, hanya satu keadaan yang tercapai selama meditasi formal dan keempat lainnya adalah di luar meditasi formal: mendengarkan, mengajari, mengulangi, dan merenungi Saddhamma. Seseorang harus, mulai sekarang, melihat pentingnya Saddhamma yang ditemui di kumpulan Sutta tertua.

Sutta ini secara jelas juga menyatakan bahwa dalam empat objek dari Sati (Perenungan) yang harus direnungkan – yakni badan jasmani, perasaan, pikiran dan Dhamma – Dhamma adalah yang terpenting. Demikian yang kita lihat di buku Vinaya (Mahavagga, Bab 1) bahwa seribu enam puluh murid Sang Buddha yang pertama semuanya mencapai pencerahan hanya dari mendengar khotbah Sang Buddha. Tetapi tentu saja kandidat-kandidat ini harus telah dipilih secara khusus oleh Sang Buddha karena mereka telah mencapai jhana pada kehidupan sekarang atau kehidupan manusia sebelumnya, karena jhana adalah kondisi yang penting untuk tingkat kesucian Arahat seperti yang dinyatakan dalam Sutta A.N. 9.36, M.N. 52, 64, dll.

Di dalam lima keadaan ini, kedalaman dari pengetahuan tergantung pada kesempurnaan Jalan Ariya Berunsur Delapan. Sebagai contoh, pengetahuan mendalam adalah mungkin dengan kesempurnaan Konsentrasi (jhana) didukung oleh ketujuh faktor dari Jalan Ariya Berunsur Delapan lainnya. Pada kasus ini, pencapaian tinggi seperti Anagami dan Arahat bisa diharapkan. Konsentrasi tanpa jhana menghasilkan pengetahuan yang dangkal. Hasilnya adalah Sotapanna atau Sakadagami. Ini jelas dari Anguttara Nikaya Sutta 3.85 dan 9.12 yang telah disebutkan sebelumnya.

Bab 1 dari Mahavagga (Vinaya Pitaka) juga membuat hal ini menjadi cukup jelas. Setelah Sang Buddha mengubah seribu petapa rambut anyaman jerami menjadi muridnya, Sang Buddha membabarkan pada mereka Khotbah tentang api (Aditta Sutta), dimana semua seribu dari mereka menjadi Arahat. Setelah itu, Sang Buddha membawa mereka ke Rajagaha dimana Raja Bimbisara memimpin dua belas nahuta umat awam untuk mengunjungi Sang Buddha. Menurut kamus Pali, satu nahuta adalah “jumlah yang besar, banyak sekali” dan menurut komentar adalah 10,000. Sang Buddha memberikan mereka khotbah lanjutan pada Dhamma, secara dasar, terhadap Empat Kesunyataan Mulia, dan ke dua-belas nahuta (120,000!) dari mereka meraih mata Dhamma – pencapaian Tingkat Kesucian Jalan Pertama. Beberapa dari mereka mungkin telah melatih meditasi, tetapi sangat mustahil bahwa setiap orang dari jumlah orang yang besar ini telah melakukannya.

PENTINGNYA MENDENGARKAN DHAMMA

Telah disebutkan sebelumnya bahwa satu dari dua kondisi yang dibutuhkan untuk munculnya Pandangan Benar adalah mendengarkan Dhamma. Sutta yang sama ini (Majjhima Nikaya Sutta 43) menyatakan bahwa setelah pencapaian Pandangan Benar, lima kondisi yang penting lainnya juga dibutuhkan untuk mendukung Pandangan Benar untuk pembebasan akhir, tingkat kesucian Arahat. Yakni:

- Moral yang baik (sila)
- Mendengarkan Dhamma (dhammasavana)
- Diskusi Dhamma (dhammasakaccha)
- Ketenangan pikiran (samatha), dan
- Perenungan (vipassana)¹⁰

Samatha adalah meditasi ajaran Sang Buddha, yang menuntun pada Samadhi (Konsentrasi), yakni empat jhana. Ini jelas dari Majjhima Nikaya Sutta 108 yang menyatakan bahwa jenis meditasi yang dipuji oleh Sang Buddha adalah empat jhana, dan Majjhima Nikaya Sutta 27 yang merujuk jhana sebagai “jejak kaki Tathagata.” Selain meditasi, seseorang harus mengerjakan empat hal lainnya. Sangat jelas bahwa dengan meditasi itu sendiri, seseorang tidak bisa menjadi Arahat. Diatas

¹⁰ Seperti dijelaskan di Anguttara Nikaya Sutta 2.3.10, pelatihan vipassana mengarah pada pengetahuan. Oleh karena itu, vipassana bukanlah pengetahuan tetapi perenungan.

Pandangan Benar, meditasi harus didukung oleh tindakan moral yang baik, mendengarkan Dhamma, diskusi Dhamma dan perenungan terhadap Dhamma. Tentu saja, pengetahuan yang baik tentang Sutta dan berlatih semua faktor lainnya dari Jalan Ariya Berunsur Delapan juga merupakan hal yang penting.

Sutta diatas, bersamaan dengan Anguttara Nikaya Sutta 5.3.26 dan Samyutta Nikaya Sutta 45.1.8 yang disebutkan pada awal, membuktikan pentingnya mendengarkan Dhamma dari langkah pertama (yakni untuk mencapai Pandangan Benar), sampai pada langkah yang terakhir (yakni mencapai tingkat kesucian Arahat).

Di Samyutta Nikaya Sutta 38.16, dikatakan bahwa bahkan setelah seseorang meninggalkan keduniawian dan menjadi bhikkhu, adalah sulit untuk berlatih sesuai dengan Dhamma. Tetapi Digha Nikaya Sutta 16 mengatakan jika para bhikkhu menjalani kehidupan suci secara sempurna sesuai dengan Dhamma-Vinaya, dunia ini tidak akan kekurangan Arahat. Untuk melatih Dhamma secara sempurna, seseorang harus sempurna pengetahuannya mengenai instruksi Sang Buddha di dalam Sutta.

KESIMPULAN

Sekarang ini, beberapa umat awam melatih meditasi tanpa mempelajari Sutta dan menjadi sombong dengan pencapaian mereka. Kebanggaan mereka bertambah sementara keterikatan tidak berkurang. Jika mereka berlatih sesuai dengan Dhamma, kekotoran-kekotoran bathin dan kualitas-kualitas yang tidak baik, termasuk kebanggaan itu, seharusnya tidak bertambah.

Seperti yang dinyatakan di Anguttara Nikaya Sutta 8.2.19, ”... di dalam Dhamma-Vinaya ini ada latihan yang bertahap, praktek yang bertahap, kemajuan yang bertahap, tidak secara tiba-tiba (na ayatakena), termasuk penembusan pengetahuan tersebut (annapativedha).” Ketaatan pada instruksi Sang Buddha di dalam Sutta dan Vinaya¹¹ adalah sangat penting untuk memastikan jika kita berlatih sesuai dengan jalan yang benar (yang tidak merumitkan). Ketika kita melihat di sana ada jalan yang sangat jelas dan pasti untuk keluar dari lingkaran kelahiran yang menyedihkan seperti yang ditunjukkan kepada kita oleh Sang Buddha, kita akan berbalik dari jalan keduniawian, menuju jalan Ariya sesuai dengan khotbah Sang Buddha.

Anguttara Nikaya sutta 7.67 memberikan cerita perumpamaan dari pegangan kapak tukang kayu. Di dalam perumpamaan ini, Sang Buddha berkata seorang tukang, ketika sedang memeriksa pegangan dari kapaknya, melihat di sana tanda dari jari dan jempolnya. Bagaimanapun, dia tidak mengetahui berapa banyak dari pegangan kapak telah menjadi usang pada hari itu, hari sebelumnya, atau pada saat kapan saja, tetapi dia mengetahui ketika keusangan itu telah mencapai batasnya. Demikian pula, di dalam latihan hidup suci seorang bhikkhu tidak tahu berapa banyak kekotoran-kekotoran bathin telah dihilangkan pada hari itu, hari sebelumnya, atau pada saat kapan saja, tetapi tahu pada saat semuanya telah dihilangkan. Perumpamaan ini menyatakan bahwa seorang bhikkhu tidak dapat secara akurat mengatakan tingkat spiritual mana dia berada. Dia hanya bisa yakin ketika dia telah mencapai tingkat kesucian Arahat.

Menurut Samyutta Nikaya Sutta 56.4.9, ketika seseorang telah memperoleh pemahaman tentang Empat Kesunyataan Mulia (yakni mencapai Pandangan Benar) dia tidak lagi akan memandang seorang bhikkhu dan berpikir “Pasti Yang Mulia ini adalah seseorang yang mengetahui dan melihat!” Dengan kata lain, pencarian yang bertahun-tahun dalam ketidak-tahuan untuk figur seorang guru telah berakhir. Dia menyadari bahwa Guru itu ada di sini di hadapan dia – Sutta (dan vinaya kebhikkhuan)! Tetapi, jika dia membutuhkan seorang teman baik (kalyanamitta) untuk membantu dia, sekarang dia akan mengetahui bagaimana mencari seseorang yang sesuai.

¹¹ Vinaya umumnya merujuk pada peraturan pendisiplinan bagi bhikkhu/bhikkhuni saja. Untuk umat awam, menjaga lima sila setiap hari, delapan sila seminggu sekali dan berpenghidupan benar adalah relevan.

SARAN SINGKAT MEMPELAJARI NIKAYA

Direkomendasikan seseorang untuk melakukan penelitian yang dimulai dari Anguttara Nikaya, disusul dengan Samyutta Nikaya. Ini adalah dua jenis Nikaya yang terpenting karena mengandung terbanyak Sutta dan, oleh karena itu, yang terbanyak informasinya. Setelah itu, pelajari Digha Nikaya dan yang terakhir, Majjhima Nikaya (mungkin yang tersulit untuk dipahami). Mempelajari Pali dan teks Pali yang asli, tidaklah harus, walaupun itu adalah yang terbaik. Terjemahan yang ada, walaupun tidak sempurna, sudah cukup bagus bagi seseorang untuk mendapatkan pemahaman yang kokoh. Bagaimanapun juga, jika seseorang bisa menelaah kamus Pali untuk beberapa terjemahan yang meragukan, itu bagus.

Di dalam mempelajari Nikaya untuk pertama kalinya, seseorang akan menemukan beberapa Sutta sulit untuk dipahami. Bagaimanapun juga, seseorang harus terus berusaha keras dan ketika seseorang telah mempelajari lebih banyak Sutta, ia akan mulai memahami masalah yang terdapat pada pertama kali ia membaca. Ini adalah serupa dengan memasang potongan gambar teka-teki. Pada awalnya, seseorang tidak bisa melihat keseluruhan gambarnya. Hanya setelah lebih banyak gambar dipasangkan, barulah gambar keseluruhannya mulai terbentuk. Nikaya harus dipelajari berulang kali untuk memperoleh pemahaman yang bagus.

Walaupun buku-buku lain (misalnya komentar dan sub komentar) mungkin bermanfaat, namun buku-buku tersebut tidak direkomendasikan (kecuali untuk cendekiawan) karena mereka menghabiskan terlalu banyak waktu. Di samping itu, isinya telah diketahui mengandung beberapa opini yang tidak konsisten dengan kumpulan Sutta tertua. Setelah mempelajari Nikaya, adalah lebih baik untuk menggunakan waktu kalian untuk bermeditasi, dan mempraktekkan Dhamma dll. Bagaimanapun, beberapa orang mungkin tidak bisa mempelajari semua Nikaya, tetapi mereka bisa mendapatkan kebiasaan yang baik dan kemungkinan pembebasan dari pembacaan Nikaya kerap kali dan merenungi apa yang telah mereka baca.

Ingatlah, tidak belajar merupakan satu ekstrim dan belajar terlalu banyak adalah ekstrim yang lainnya. Menghindari ekstrim-ekstrim tersebut, kita harus (seperti nasehat Sang Buddha) menyelidiki/meneliti kata-kata Sang Buddha yang terdapat dalam kumpulan Sutta tertua, dan meletakkan usaha yang gigih sesuai dengan kata-katanya di dalam praktek Jalan Ariya Berunsur Delapan.

REFLEKSI KATA-KATA SANG BUDDHA

Di sana Nirodha, keadaan-keadaan tidak baik yang belum dilepaskan, tercemari, mengakibatkan kelahiran, ketakutan, hasil produktif yang menyakitkan di masa depan, berasosiasi dengan kelahiran, usia tua dan kematian. Ini adalah untuk pelepasan dari keadaan-keadaan tersebut yang menyebabkan aku mengajarkan Dhamma. Jika kalian berlatih dengan benar, keadaan-keadaan yang tercemari ini akan dilepaskan, dan keadaan-keadaan yang membawa pada kesucian akan berkembang dan tumbuh, dan kalian semua akan mencapai dan mendiaminya, pada kehidupan ini juga, dengan pemahaman dan pengetahuan kalian sendiri, dalam kesempurnaan kebijaksanaan.

-Buddha, Digha Nikaya Sutta 25

“Para bhikkhu, latihlah diri kalian seperti demikian: Terhadap Sutta-Sutta inilah kami akan mendengar, akan mengkondisikan telinga yang siap untuk mendengar, memahami, menghafal dan menguasainya.”

- Buddha, Samyutta Nikaya Sutta 20.7

“Para bhikkhu, jadilah pelita untuk diri kalian sendiri, jadilah pelindung untuk diri kalian sendiri, dengan tiada pelindung yang lain. Jadikan Dhamma sebagai pelita, jadikan Dhamma sebagai pelindung, dengan tiada pelindung yang lain.”

- Buddha, Digha Nikaya Sutta 26

“Untuk jangka waktu yang lama, para bhikkhu, kalian telah mengalami kematian ibu, bapak, putra, putri, kalian telah mengalami kehilangan sanak keluarga, kekayaan, bencana penyakit. Jauh lebih banyak tetesan air mata yang kalian tangisi dan cucurkan untuk salah satu dari hal-hal ini, ketika kalian berjalan dan berputar di hari-hari yang panjang ini, berkumpul dengan yang tidak disenangi, berpisah dengan yang disenangi, daripada air di empat lautan.

Mengapa demikian? Awal yang tidak terhitung, para bhikkhu, dari perjalanan ini, dari perjalanan makhluk-makhluk yang diselimuti oleh ketidaktahuan, dibelenggu oleh keinginan. Demikian cukuplah, para bhikkhu, bagi kalian untuk menjauhi segala-galanya di dunia ini, cukup untuk menghilangkan nafsu keinginan terhadap mereka, cukuplah untuk terbebaskan dari mereka.”

- Buddha, Samyutta Nikaya Sutta 15.3